GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN

Surat Kabar : Kompas
Subyek : Gempa Bumi
Tanggal : 9 Maret 2007
Hari : Jumat
Halaman : 1

Gempa Bumi Sumbar

Hujan dan Cuaca Dingin Hantui Korban

Padang, Kompas - Hujan dan cuaca dingin kini menghantui korban gempa yang umumnya masih mengungsi di tenda darurat di Sumatera Barat. Tidak hanya di Tanah Datar dan Padang Panjang, para pengungsi di Kabupaten Solok juga mengeluhkan kurangnya persediaan selimut.

Beberapa pengungsi yang ditemui, Kamis (8/3), mengatakan, kebutuhan terpal untuk membangun tenda darurat sudah dipenuhi pemerintah. Namun, karena hujan deras dan cuaca dingin, mereka tetap merasa kedinginan.

"Wilayah ini memang hampir sepanjang waktu turun hujan. Walaupun terpal sudah dibagikan, kami tetap kedinginan kalau hujan turun. Apalagi rumah tidak bisa ditempati sama sekali," ujar Hendra (35), warga Kecamatan Batipuh, Tanah Datar.

Untuk mengurangi rasa dingin, pengungsi pergi ke bangunan yang masih utuh meski dibayangi kecemasan jika sewaktu-waktu terjadi gempa susulan.

Menurut pengamatan Kompas, di beberapa wilayah di Padang Panjang dan Batusangkar sebagian besar warga masih tinggal di tenda. Pengungsi yang membawa anak memilih menempati bagian depan rumahnya agar bisa langsung menyelamatkan diri jika sewaktu-waktu terjadi gempa susulan.

Di beberapa wilayah Padang Panjang dan Batusangkar, pelayanan kesehatan sudah sampai ke daerah terpencil. Mobil kesehatan yang mengangkut tenaga medis juga hilir mudik ke wilayah yang terkena gempa paling parah, seperti Gunung Ranjo.

Di Kecamatan Batipuh, Tanah Datar, sebagian besar rumah warga hancur. Mereka mendirikan tenda-tenda darurat dari plastik.

Sampai kemarin, para korban mengaku belum mendapat bantuan logistik secara memadai, bahkan masih banyak yang belum memperoleh bantuan.

"Kami berharap Pemerintah Kabupaten Tanah Datar atau Pemerintah Provinsi Sumbar segera mengirimkan bantuan," pinta sejumlah warga Batipuh.

Di Nagari Aia Angek, 533 rumah tak bisa ditempati dan warga tidur di tenda darurat dari plastik tanpa dinding. "Malam sungguh dingin. Kami perlu selimut, obat-obatan, dan bahan makanan. Beras yang akan dimasak sore ini tak ada," kata Pejabat Wali Nagari Aia Angek Burhaimi Sutan Saidi.

Nagari Gunung Ranjo, Kecamatan Batipuh, merupakan daerah terparah akibat gempa di Tanah Datar. Namun, sampai kemarin, belum ada laporan kerusakan karena tim yang diturunkan belum selesai mendata. "Sedikitnya 85 persen bangunan di Nagari Gunung Ranjo hancur. Pendataan sejak tiga hari lalu belum selesai," kata Bupati Tanah Datar Shadiq Pasadique di Batusangkar.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Dalam eksposenya di hadapan istri Wakil Presiden, Ny Mufidah Jusuf Kalla, Wakil Ketua DPD Irman Gusman, dan Gubernur Sumbar Gamawan Fauzi, Bupati Shadiq Pasadique menjelaskan, gempa 5,8 skala Richter, Selasa, menyebabkan 10 orang meninggal, 14 luka berat, dan 36 luka ringan.

Data sementara, rumah yang rusak berat 2.218 unit, rusak sedang 2.768 unit, dan rusak ringan 2.429 unit. Selain itu, 32 kantor, 99 gedung sekolah, dan 66 rumah ibadah juga rusak.

"Sebagian korban masih mengalami keterbatasan pasokan bahan makanan, air bersih, dan tenda," kata Wali Nagari Sianok Visuku, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, Nasweril Rajoamil.

Intensitas menurun

Berdasarkan data dari Badan Meteorologi dan Geofisika Padang Panjang, jumlah dan intensitas gempa yang terjadi pada hari ketiga pascagempa sudah menurun. Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi juga menjamin tidak akan terjadi pergerakan tanah dalam skala besar di segmen Sumani. Sedangkan pakar gempa dari LIPI, Heri Harjono, mengingatkan masyarakat agar mewaspadai gempa lanjutan yang bakal terus terjadi di sepanjang wilayah patahan Sumatera. (MHD/NAL/ART/CHE/JON)

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup